

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL BELAJAR
MANDIRI PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV DI SDN 13 PATAMUAN
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Muhamad Ilhamidi¹, Gusmaweti², Siska Angreni¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program Studi Pendidikan Biologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: moeh_ilham92@yahoo.com

Abstrak

Target of this research to improve result learn class student of IV with autodidact model at study of IPA SDN 13 Patamuan Sub-Province Field Pariah. this Type Research is research of class action, with class student subjek of IV SDN 13 Patamuan amounting to 16 student people. Research instrument the used teacher aspect observation sheet, aspect observation sheet of afektif capability participation in enquiring and question sheet and student of tes result of learning student. Execution of study of IPA with class autodidact model of IV take place better. Seen at study action cycle of I, mean of[is amount of percentage of aspect of afektif (ability of participation enquire and reply answer question) student that is 32,81% mounting to become 77,34% at cycle of II. Pursuant to result of research, percentage of complete tired student learn at cycle of I 43,75% and mount at cycle of II become 81,25%. Matter this means study of IPA with autodidact model can improve result learn class student of IV SDN 13 Patamuan. Pursuant to this research, can be concluded that autodidact model can improve result learn IPA class student of IV SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

Key word : Result Study, autodidact Learning, Sains

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa. Dengan pendidikan dihasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, mampu bersaing dengan bangsa lain, dan menjadi sumber motivasi kehidupan dalam segala bidang. Pendidikan adalah ”usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam Sagala 2009:3).

Jihad dan Haris (2013:1), “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat

tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.

Menurut Wahyana (dalam Trianto 2012:136) mengatakan bahwa IPA adalah “suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan pada guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 07 dan 14 Oktober 2014 jam 09.00 di SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, peneliti menemukan permasalahan-

permasalahan baik itu segi guru maupun segi siswa. Terkait bahwa pembelajaran di kelas IV belum sesuai dengan konsep yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari kendala-kendala yang ditemukan, menunjukkan bahwa: (1) Guru hanya terpaku pada buku sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja, (2) Dalam menyampaikan materi guru tidak menggunakan media pembelajaran yang mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut, (3) Proses pembelajaran yang dilaksanakan bersifat konvensional, dan metode pembelajaran kurang bervariasi, (4) Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, (5) Kurangnya keinginan bertanya siswa saat pembelajaran, (6) Kurangnya partisipasi menjawab siswa dalam pembelajaran, (7) Hasil belajar siswa masih banyak di bawah KKM yang ditetapkan

Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya melakukan berbagai terobosan seperti memvariasikan metode pembelajaran, menggunakan media dengan tepat atau menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah

satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model belajar mandiri.

Model belajar mandiri lebih menekankan pada keterampilan, proses dan sistem dibandingkan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan belajar mandiri, siswa diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian, berkelompok maupun dengan bantuan orang lain untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Untuk melihat apakah Model Belajar Mandiri dapat Meningkatkan hasil belajar siswa maka penulis melakukan suatu penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Belajar Mandiri pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dengan model belajar mandiri pada pembelajaran IPA di SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Menurut Arikunto, (2012:3) ”PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa”.

Penelitian dilakukan di SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, Desa Tandikek Asli, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Peneliti mengambil SDN 13 Patamuan karena di sekolah ini masih banyak permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran IPA.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Penelitian ini melibatkan guru kelas IV, peneliti sendiri dan teman sejawat, yang bertindak sebagai (observer) yaitu teman sejawat dan guru kelas. Penelitian ini dilakukan pada Semester II tahun ajaran 2014/2015 dengan materi pembelajaran sejalan dengan kurikulum dan silabus .

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dirumus

Arikunto, dkk, (2012:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM pada pembelajaran tematik adalah 75, dan indikator pada hasil belajar siswa meningkat 75%.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan tes dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran IPA dengan model belajar mandiri pada siswa kelas IV SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Data tersebut adalah data tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi.

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model belajar mandiri di kelas IV SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi, perilaku guru dan siswa sewaktu proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek terteliti yakni, guru dengan siswa kelas IV SDN 13 Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi teknik pengumpulan data yang dikemukakan Arikunto, dkk (2010:266:272), yaitu pada penggunaan tes dan penggunaan metode observasi

Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dalam penelitian ini untuk melihat kejadian atau tingkah laku, peneliti menggunakan lembar observasi yaitu:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Lembar Observasi Aspek Guru

Dilakukan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran IPA. Dengan berpedoman pada lembar observasi ini, peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

2. Lembar Observasi Aspek Afektif Siswa

Observasi yang dilakukan terhadap siswa yaitu ketika pembelajaran berlangsung yang dapat memberikan data tentang kemampuan partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan terhadap siswa secara individu. Lembar observasi diisi oleh *observer* setiap kali dilakukan *action*.

3. Lembar Tes

Hasil belajar dapat dilihat melalui tes yang diberikan kepada siswa. Dan tes yang dilakukan, nantinya akan terlihat apakah

kriteria ketuntasan yang ditargetkan oleh guru sudah dicapai oleh siswa atau belum.

Kegiatan guru dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru yang dibuat dalam bentuk lembar observasi guru. Di sini peneliti mengamati guru mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

Aktivitas guru mengolah proses pembelajaran dikatakan baik jika guru melakukan aspek yang diamati pada proses pembelajaran diperoleh persentase sama atau lebih besar 70%. Setelah didapatkan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan, persentase tersebut dihitung rata-ratanya per siklus sehingga penilaian kegiatan guru dalam mengelola kelas dilihat dari rata-rata persentase per siklus, jika telah mencapai 70%, maka aktivitas guru mengolah pembelajaran dianggap baik.

Analisis lembar observasi aspek afektif belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA digunakan untuk melihat kemampuan partisipasi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan siswa dalam proses pembelajaran dan mendukung data tentang pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model belajar mandiri. Analisis terhadap sikap siswa menggunakan persentase yang didapat melalui lembar observasi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I

Penelitian ini penulis bertindak selaku guru yang mengajar dan penulis sendiri yang melakukan tindakan penerapan model belajar mandiri, sedangkan ibu Agusniar, S.Pd.SD selaku guru kelas IV di SD tersebut bertindak sebagai observer. Observer mengamati penampilan guru saat mengajar untuk kemudian memberikan masukan jika ada tindakan guru dalam penampilan mengajarnya kurang baik, selain guru kelas IV peneliti juga dibantu oleh teman sejawat selaku observer yaitu Ilham Hafid (teman mahasiswa) yang melihat perkembangan aspek afektif siswa dalam pembelajaran.

1) Lembar observasi aspek afektif siswa

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi aspek afektif siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan afektif siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis *observer* terhadap afektif siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV pada siklus I

Indikator	Pertemuan				Persentase (%)
	I		II		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	5	31,25%	9	56,25%	43,75%
2	5	31,25%	9	56,25%	43,75%
3	3	18,75%	3	18,75%	18,75%
4	4	25,00%	4	25,00%	25,00%
Rata-rata					32,81%

2) Lembar Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru Melalui Pembelajaran Model Belajar Mandiri pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	14	56,00%
II	16	64,00%
Rata-rata		60,00%

3) Hasil belajar

Setelah diadakan tes di akhir siklus I, guru menghitung nilai siswa seperti pada

lampiran. Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada siklus I:

Tabel 4 : Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Jumlah siswa yang mengikuti tes	16
Jumlah siswa yang tuntas	7
Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
Persentase ketuntasan	43,75%
Rata-rata nilai	65,63

2. Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran belum berjalan dengan efektif. Permasalahan terjadi karena peneliti belum terampil dalam menjalankan pembelajaran dan peneliti kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa masih belum terlihat maksimal dan tidak seperti yang diharapkan. Pembelajaran dengan menggunakan model belajar mandiri belum menunjukkan hasil yang optimal. Tidak semua siswa yang terlibat dalam pembelajaran, masih ada beberapa orang siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran.

1) Lembar Observasi Aspek Afektif Siswa

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi aspek afektif siswa dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aspek afektif siswa

yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis observer terhadap aspek afektif siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas 1V pada Siklus II

Indikator	Pertemuan ke-				Rata-rata (%)
	I		II		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	11	68,75%	14	87,50%	78,12%
2	10	62,50%	15	93,75%	78,12%
3	8	50,00%	16	100%	75,00%
4	10	62,50%	15	93,75%	78,12%
Rata-rata					77,34%

2) Lembar Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Persentase Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru Melalui Model Belajar Mandiri pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase Skor Guru
I	19	76,00%
II	20	80,00%
Rata-rata		78,00%

3) Hasil belajar siswa

Hasil belajar masing – masing siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Jumlah siswa yang mengikuti tes	16
Jumlah siswa yang tuntas	13
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
Persentase ketuntasan	81,25%
Rata-rata nilai	78,44

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan melalui dengan penggunaan model belajar mandiri pada pembelajaran IPA di SDN 13 Patamuan Kab. Padang Pariaman. Sebagaimana menurut pendapat Yamin (2013:105) bahwa “belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri dengan keterampilan sendiri, peran pendidik hanya sebagai fasilitator”. Namun menurut Mujiman (2011:196) model belajar mandiri merupakan model payung, bisa dikerjakan dalam kesatuan dengan model lain yang menggunakan komponen konsep yang sama. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar

observasi aspek afektif siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa berupa UH setiap akhir siklus.

1. Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran

Aspek Afektif siswa pada umumnya mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan penggunaan model belajar mandiri dapat meningkatkan afektif belajar siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata afektif siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Persentase Rata-rata Afektif Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA melalui Model Belajar Mandiri pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Rata-rata Persentase	
	Siklus I	Siklus II
1	43,75%	78,12%
2	43,75%	78,12%
3	18,75%	75,00%
4	25,00%	78,12%
Rata-rata	32,81%	77,34%

2. Aktivitas Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dengan penggunaan model belajar mandiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Persentase Aktivitas Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
I	60,00%
II	78,00%

3. Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II pada tabel berikut:

Tabel 10 :Rata-Rata dan ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase dan Jumlah Siswa yang Mencapai Nilai >75	Persentase dan Jumlah Siswa yang Belum Mencapai Nilai >75	Rata-rata secara klasikal	Keterangan
I	43,75% = 7 orang	56,25% = 9 orang	65,63	Persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan 37,50%
II	81,25% = 13 orang	18,75% = 3 orang	78,44	

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model belajar mandiri

dapat meningkatkan hasil belajar kognitif (pemahaman) siswa, rata-rata persentase pada siklus I adalah 43,75% dengan nilai rata-rata kelas 65,63, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase mencapai 81,25% dengan nilai rata-rata kelas 78,44. Dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sudah meningkat.

2. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model belajar mandiri dapat meningkatkan aspek afektif (kemampuan partisipasi bertanya dan menjawab pertanyaan) siswa, rata-rata persentase pada siklus I adalah 32,81% dan telah meningkat pada siklus II menjadi 77,34%. Dari perbandingan kedua siklus tersebut terdapat peningkatan, hal ini berarti bahwa aspek afektif (kemampuan partisipasi bertanya dan menjawab pertanyaan) siswa pada pembelajaran IPA sudah meningkat.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model belajar mandiri sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dalam aspek afektif siswa agar dapat ditingkatkan karena aspek afektif tersebut sangat menunjang terhadap penguasaan materi pelajaran.
2. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran dengan model belajar mandiri dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi sekolah dan pejabat terkait, diharapkan menambah pengetahuan dan menambah inovasi atau pembaharuan khususnya dalam proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah mengajar di SD, dan bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mujiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar*

- Mandiri.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model pembelajaran*. Ciputat-jakarta : Referensi